

Kerajaan Kutai

A. Berdirinya Kerajaan Kutai

Letak Kerajaan Kutai berada di hulu sungai Mahakam, Kalimantan Timur yang merupakan Kerajaan Hindu tertua di Indonesia. Ditemukannya tujuh buah batu tulis yang disebut Yupa yang mana ditulis dengan huruf Pallawa dan berbahasa Sanskerta tersebut diperkirakan berasal dari tahun 400 M (abad ke-5). Prasasti Yupa tersebut merupakan prasasti tertua yang menyatakan telah berdirinya suatu Kerajaan Hindu tertua yaitu Kerajaan Kutai.

Tidak banyak informasi mengenai Kerajaan Kutai. Hanya 7 buah prasasti Yupa tersebutlah sumbernya. Penggunaan nama Kerajaan Kutai sendiri ditentukan oleh para ahli sejarah dengan mengambil nama dari tempat ditemukannya prasasti Yupa tersebut.

Yupa adalah tugu batu yang berfungsi sebagai tugu peringatan yang dibuat oleh para Brahmana atas kedermawanan Raja Mulawarman. Dituliskan bahwa Raja Mulawarman, Raja yang baik dan kuat yang merupakan anak dari Aswawarman dan merupakan cucu dari Raja Kudungga, telah memberikan 20.000 ekor sapi kepada para Brahmana.

Dari prasasti tersebut didapat bahwa Kerajaan Kutai pertama kali didirikan oleh Kudungga kemudian dilanjutkan oleh anaknya Aswawarman dan mencapai puncak kejayaan pada masa Mulawarman (Anak Aswawarman). Menurut para ahli sejarah nama Kudungga merupakan nama asli pribumi yang belum terpengaruh oleh kebudayaan Hindu. Namun anaknya, Aswawarman diduga telah memeluk agama Hindu atas dasar kata 'warman' pada namanya yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Sanskerta.

B. Petunjuk Keberadaan Kerajaan Kutai

Kerajaan Kutai adalah kerajaan yang dikenal dengan kepercayaan yang dianutnya yaitu Hindu, kerajaan ini menjadi pusat pemerintah yang bertempat di Muara Kaman. Sebelum diketahui dan banyak yang mengenal kerajaan ini, sangat sulit untuk mencari sejarahnya.

Kerajaan yang diyakini sebagai kerajaan tertua di nusantara ini, dapat dilihat dari tugu yupa (tugu batu) dengan jumlah 7 yang dapat ditemukan pada Muara Kaman, menurut J.G. de Casparis yupa ini sudah ada sejak ratusan tahun lalu.

Pada yupa tersebut terdapat tulisan prasasti yang ditulis dengan bahasa Sansekerta. Pemimpin yang pertama kerajaan Kutai adalah Maharaja Mulawarman Kandungan yang terus berlanjut kepada putranya yang bernama Aswawarman.

Aswawarman mempunyai 3 orang putra tapi satu putra diantaranya adalah Sang Mulawarman yang meneruskan kepemimpinan ayahnya, yang mempunyai sifat baik, kuat dan kuasa(memiliki jiwa kepemimpinan yang baik).

C. Wilayah Kekuasaan

Diyakini dan dipercayai bahwa kerajaan Kutai mempunyai kekuasaan wilayah yang cukup luas, pasalnya untuk saat ini terdapat tiga kabupaten yang dulunya menjadi kekuasaan oleh kerajaan Kutai ini.

Kabupaten tersebut adalah Kabupaten Kutai Barat, Kabupaten Kutai Kartanegara dan Kabupaten Kutai Timur. Semua ini masuk kedalam satu Provinsi yaitu Provinsi Kalimantan Timur. Terdapat dua kerajaan yaitu Kerajaan Kutai Martapura dan Kerajaan Kutai Kartanegara.

D. Kejayaan Kerajaan Kutai dan Keruntuhan Kerajaan Kutai

Pada salah satu yupa yang ditemukan di kawasan kerajaan Kutai, didapat sebuah informasi yang menyebutkan bahwa cikal bakal dari lahirnya kerajaan kutai adalah berkat seseorang yang bernama Kudungga lalu diteruskan oleh generasi selanjutnya yaitu Aswawarman. Kemudian pengganti dari Aswawarman adalah salah seorang dari 3 putranya yaitu Mulawarman. Pada era Mulawarman inilah Kerajaan Kutai mencapai masa kejayaannya. Ketika itu daerah teritorial Kutai diperluas lagi dan rakyatnya pun menjadi sejahtera.

Bukti lain yang memaparkan kejayaan bisa dilihat dari kegiatan ekonomi. Di dalam salah satu Yupa tersebut telah disebutkan bahwa Raja Mulawarman telah mengadakan sebuah upacara korban emas dengan jumlah yang sangat banyak. Kemajuan dari Kerajaan Kutai ini juga terlihat dengan munculnya para golongan terdidik.

Mereka semua terdiri dari para golongan ksatria dan brahmana yang diprediksi telah bepergian jauh sampai ke India atau menuju pusat-pusat penyebaran agama Hindu yang berada di kawasan Asia Tenggara. Kaum tersebut mendapatkan perilaku atau kedudukan yang begitu terhormat di dalam sistem pemerintahan Kerajaan Kutai.

Walaupun Kerajaan Kutai lokasinya tidak terletak di dalam sebuah jalur perdagangan internasional, tetapi kerajaan ini telah memiliki hubungan perdagangan dengan negara India yang sudah berkembang dari sejak awal berdirinya Kerajaan kutai.

Pada masa tersebut pengaruh agama Hindu dan Buddha sudah mulai tersebar ke seluruh daerah Nusantara. Salah satu dari sekian banyak bukti yang menerangkan bahwa Kerajaan Kutai telah dipengaruhi oleh agama Hindu dan Buddha adalah dari beberapa peninggalan dan bahasa yang telah dipakai yaitu Bahasa Sansekerta.

Sebagaimana kita tahu, Bahasa Sansekerta adalah bahasa asli agama Hindu. Aksara atau bentuk dari hurufnya dinamakan dengan Huruf Pallawa yaitu huruf yang digunakan di daerah Hindu di Asia Selatan seperti India sekitar tahun 400 masehi. Dengan menilik dari bentuk huruf dari prasasti yang telah diteliti, maka para ahli sejarah menyatakan bahwa yupa itu dibuat pada sekitar abad ke-5 masehi. Jadi dapat kita simpulkan bahwa Kerajaan Kutai adalah Kerajaan berbasis agama hindu pertama dan tertua yang ada di Indonesia.

Adapun mata pencaharian utama masyarakat kerajaan kutai adalah beternak sapi. Selain itu ada juga pekerjaan lain seperti bercocok tanam dan berdagang. Kondisi Kerajaan yang berada di tepian sungai Mahakam yang menjadikan tanah di daerah tersebut sangat subur untuk bercocok tanam.

Kerajaan Kutai yang berada di pinggir sungai mendorong warganya untuk bekerja di bidang pertanian. Selain di bidang pertanian, mereka kemudian banyak menjalankan kegiatan perdagangan. Bahkan diperkirakan telah terjadi hubungan dagang ke beberapa daerah yang berada di luar negeri seperti China dan India setelah berlayar melalui Selagt Makassar.

Didalam pelayarannya tersebut kemungkinan para pedagang dari berbagai negara tersebut akan singgah terlebih dahulu di daerah Kutai untuk menjalankan transaksi penjualan dan pembelian barang sekaligus menyiapkan beberapa perbekalan untuk pelayaran yang sangat jauh. Hal inilah yang membuat Kerajaan Kutai semakin sejahtera dan rakyat hidup makmur.

Di dalam sebuah sejarah zaman dahulu disebutkan jika Kerajaan Hindu tertua di Indonesia yakni Kerajaan Kutai runtuh pada saat seorang raja terakhir dari Kerajaan Kutai yang bernama Maharaja Dharma Setia tewas dibunuh di tangan Raja dari kerajaan Kutai Kartanegara ke-13 yang bernama Aji Pangeran Anum Panji Mendapa. Setelah itu Kerajaan Kutai Kartanegara berevolusi menjadi sebuah Kerajaan Islam yang diberi nama Kesultanan Kutai Kartanegara.

E. Raja-raja Kerajaan Kutai

Berikut di bawah ini merupakan daftar raja-raja yang pernah memimpin Kerajaan Kutai, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Maharaja Kudungga, gelar anumerta Dewawarman (pendiri)
2. Maharaja Aswawarman (anak Kudungga)
3. Maharaja Mulawarman (anak Aswawarman)
4. Maharaja Marawijaya Warman
5. Maharaja Gajayana Warman
6. Maharaja Tungga Warman
7. Maharaja Jayanaga Warman
8. Maharaja Nalasinga Warman

9. Maharaja Nala Parana Tungga
10. Maharaja Gadingga Warman Dewa
11. Maharaja Indra Warman Dewa
12. Maharaja Sangga Warman Dewa
13. Maharaja Candrawarman
14. Maharaja Sri Langka Dewa
15. Maharaja Guna Parana Dewa
16. Maharaja Wijaya Warman
17. Maharaja Sri Aji Dewa
18. Maharaja Mulia Putera
19. Maharaja Nala Pandita
20. Maharaja Indra Paruta Dewa
21. Maharaja Dharma Setia

F. Kehidupan Politik

Kehidupan politik yang ada pada kerajaan Kutai ini memiliki turun temurun, artinya kepemimpinan akan terus berlanjut kepada anak, cucu hingga cicitnya. Sistem pemerintahan sendiri sudah ada dan sudah dijalankan sejak kepemimpinan Aswawarman.

Meskipun begitu pemerintahan masih di atasi oleh orang-orang hindu yang berasal dan di datangkan langsung dari India. Walau begitu sistemnya pun berjalan dengan teratur dan sistematis, karena pada masa Aswawarman kerajaan Kutai menjadi bangkit dan mulai di kenal oleh banyak kerajaan lainnya.

G. Kehidupan Sosial-Ekonomi, Budaya dan Agama

Melihat bahwa letak Kerajaan Kutai pada jalur perdagangan dan pelayaran antara Barat dan Timur, maka aktivitas perdagangan menjadi mata pencaharian yang utama. Rakyat Kutai sudah aktif terlibat dalam perdagangan internasional, dan tentu saja mereka berdagang pula sampai ke perairan Laut Jawa dan Indonesia Timur untuk mencari barang-barang dagangan yang laku di pasaran Internasional.

Peradaban kehidupan yang bernuansa India, dan bahasa yang digunakan adalah bahasa Sansekerta dan dijadikan bahasa resmi untuk permasalahan agama. Terdapat beberapa golongan yang ada pada kerajaan Kutai.

Diantaranya adalah golongan Brahmana dan Ksatria. Dimana golongan Ksatria adalah mereka yang ada hubungan kekerabatan atau orang yang dekat dengan raja. Ada golongan lain yang dimana golongan ini tidak terpengaruh akan budaya dan tradisi India.

Yaitu adalah Kutai Purba yang masih memegang erat pada agama nenek moyang mereka. Raja mulawarman sendiri memiliki agama Siwa yang mempercayai akan keberadaan 3 Dewa Besar, yaitu, Brahma, Wisnu dan Siwa.

Dalam hal kebudayaan sendiri ditemukan dalam salah satu prasasti Yupa menyebutkan suatu tempat suci dengan nama "*Wapakeswara*" (tempat pemujaan Dewa Siwa). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kutai memeluk agama Siwa.

H. Raja Terbesar Kerajaan Kutai

Kerajaan Martadipura merupakan salah satu kerajaan di Nusantara bercorak Hindu yang didirikan sekitar abad ke-4 SM. Lokasi kerajaan ini berada di Muara Kaman, Kalimantan Timur atau lebih tepatnya di hulu sungai Mahakam.

Raja pertama dari kerajaan Kutai ialah Kudungga. Menurut para ahli sejarah, nama raja tersebut adalah nama asli orang Indonesia yang masih belum dipengaruhi budaya dari India.

Aswawarman, yang merupakan nama dari putra sang raja dipercaya telah terpengaruh budaya Hindu. Hal tersebut disandarkan pada fakta bahwa kata "warman" berasal dari bahasa Sansekerta yang digunakan untuk akhiran nama penduduk India bagian selatan.

Bahasa Sansekerta sendiri merupakan bahasa rerumpun Indo-Eropa tertua yang masih dikenal saat ini dan juga memiliki runtutan sejarah yang sangat panjang.

Pemberian nama Kutai, menurut para ahli diambil dari tempat ditemukannya prasasti yang memberitakan tentang keberadaan kerajaan tersebut. Akan tetapi, terdapat beberapa hipotesa tentang kata kutai itu sendiri.

Sebagian ada yang menduga bahwa kata kutai dicocokkan dengan berita Cina, “kho-thay” yang mana ‘kho’ berarti ‘kerajaan’ dan ‘thay’ berarti ‘besar’. Hipotesa ini cukup rasional mengingat

saat itu banyak orang menduduki daerah tersebut dan menjalin hubungan dagang internasional termasuk dengan orang-orang Cina.

Selain Cina, ada sebagian ahli yang berpendapat bahwa nama kutai berasal dari kata ‘quettairé’ yang memiliki makna hutan belantara. Akan tetapi, para peneliti ternyata lebih condong ke India disebabkan pengaruh budaya India lebih tampak di banyak hal, misalnya saja huruf Pallawa dan bahasa Sansekerta.

Memang tidak terdapat prasasti yang menjelaskan secara detail mengenai hal tersebut di atas. Hingga sekarang, terlalu sedikit bukti yang telah ditemukan untuk menelusuri jejak kerajaan Kutai ini.

Faktanya, kerajaan Kutai sendiri diketahui eksistensinya berkat ditemukannya prasasti yupa berjumlah tujuh buah. Salah satu dari yupa tersebut menggunakan huruf Pallawa dan bahasa Sansekerta yang menyebutkan bahwa kerajaan Kutai saat itu diperintah oleh Mulawarman.

Mulawarman diabadikan dalam yupa berkat kedermawanannya menyedekahkan sebanyak 20.000 ekor sapi kepada kaum Brahman saat itu. Ia diduga merupakan cucu Kudungga atau anak dari Aswawarman. Kedua nama keturunan Kudungga tersebut sangat terlihat dipengaruhi oleh budaya India.

Kudungga diduga merupakan raja pertama yang memerintah di kerajaan Kutai. Namun, jika dilihat dari nama sang raja yang masih bernuansa lokal, para ahli sejarah berasumsi bahwa pada masa ia berkuasa pengaruh Hindu baru saja masuk ke wilayah Nusantara.

Pada awalnya, kemungkinan Kudungga merupakan seorang kepala suku yang mana pada saat pengaruh Hindu masuk, ia kemudian merombak sistem pemerintahannya menjadi kerajaan dan mengangkat dirinya sendiri menjadi raja.

Raja Aswawarman

Ia merupakan salah dari keturunan Kudungga yang dikenal dengan sebutan Dewa Anuman (Dewa Matahari). Aswawarman juga dikenal sebagai pendiri kerajaan Kutai sehingga dijuluki dengan gelar wangsakerta, yang berarti pembentuk keluarga.

Dalam yupa disebutkan bahwa Aswawarman merupakan raja yang kuat serta cakap dan pada saat ia berkuasa wilayah Kutai bisa diperluas. Hal tersebut dibuktikan dengan diadakannya pelaksanaan upacara Asmawedha.

Informasi mengenai upacara tersebut didapatkan dari India, ketika Raja Samudragupta berniat memperluas wilayah kekuasaannya. Dalam pelaksanaan upacara tersebut, dilakukan pelepasan kuda dengan tujuan menentukan batas yang menjadi kekuasaan kerajaan Kutai.

Sampai sejauh manapun jika terdapat tapak kaki kuda, maka sampai situlah batas kerajaan. Acara pelepasan kuda-kuda tersebut juga diikuti oleh prajurit kerajaan.

Tercatat bahwa Mulawarman merupakan raja yang paling berpengaruh dalam kerajaan Kutai dan hal ini terdapat di yupa. Kerajaan Kutai mengalami masa keemasan ketika berada di tangan Mulawarman dimana hampir wilayah Kalimantan Timur dikuasai.

Kerajaan Kutai Martadipura diperkirakan berakhir ketika kerajaan Kutai Kartanegara berkuasa yang selanjutnya berubah menjadi kerajaan bercorak Islam, Kesultanan Kutai Kartanegara.

Raja Mulawarman

Mulawarman merupakan raja terbesar yang paling berpengaruh di kerajaan Kutai sekaligus cucu Kudungga dan anak dari Aswawarman. Ia bahkan menjadi ikon dari kerajaan tersebut. Pengaruh bahasa Sansekerta kental terasa di pemberian nama sang raja masyhur tersebut.

Hubungan tiga generasi raja, yakni Kudungga, Aswawarman, dan Mulawarman dapat ditilik dari sebuah prasasti yupa. Transliterasi dari prasasti tersebut terdapat di dalam buku Sejarah Nasional Indonesia II: Zaman Kuno buah karya Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto yang berbunyi:

“Sang maharaja Kudungga, yang amat mulia, memiliki putra masyhur, sang Aswawarman namanya, yang seperti angsuman (dewa matahari) menumbuhkan keluarga yang sangat mulia. Sang Aswawarman mempunyai tiga putra, seperti api (yang suci). Yang terkemuka dari ketiga putra itu adalah Sang Mulawarman, raja yang beradab baik, kuat, dan kuasa. Sang Mulawarman telah mengadakan kenduri (selamatan yang dinamakan) emas-amat-banyak. Untuk peringatan kenduri (selamatan) itulah tugu batu ini didirikan oleh para brahmana.

I. Peninggalan Kerajaan Kutai

a. Prasasti Yupa



Prasasti Yupa merupakan salah satu bukti sejarah Kerajaan Kutai yang paling tua. Dari prasasti inilah diketahui tentang adanya Kerajaan Kutai di Kalimantan. Di dalam prasasti ini terdapat tulisan-tulisan yang menggunakan bahasa Sansekerta dan juga aksara/huruf Pallawa. Isi dari Prasasti Yupa mengungkapkan sejarah dari Kerajaan Hindu yang berada di Muara Kaman, di hulu Sungai Mahakam, Kalimantan Timur. Secara garis besar prasasti tersebut menceritakan tentang kehidupan politik, sosial dan budaya Kerajaan Kutai.

b. Ketopong Sultan



Ketopong adalah mahkota yang biasa dipakai oleh Sultan Kerajaan Kutai yang terbuat dari emas. Ketopong ini memiliki berat 1,98 kg dan saat ini masih tersimpan di Museum

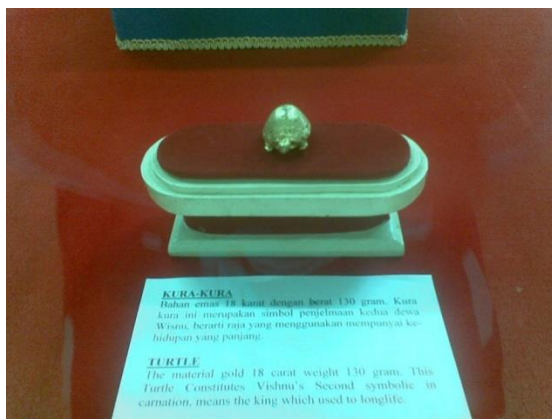
Nasional Jakarta. Benda bersejarah yang satu ini ditemukan di Mura Kaman, Kutai Kartanegara pada tahun 1890. Sedangkan yang dipajang di Museum Mulawarman merupakan ketopong tiruan.

c. Kalung Ciwa



Peninggalan sejarah berikutnya adalah Kalung Ciwa yang ditemukan oleh pemerintahan Sultan Aji Muhammad Sulaiman. Kalung ini ditemukan oleh seorang penduduk di sekitar Danau Lipan Muara Kaman pada tahun 1890. Saat ini Kalung Ciwa masih digunakan sebagai perhiasan oleh sultan dan hanya dipakai ketika ada pesta penobatan sultan baru.

d. Kura-kura Emas



Bukti sejarah Kerajaan Kutai yang satu ini cukup unik, karena berwujud kura-kura emas. Benda bersejarah ini saat ini berada di Museum Mulawarman. Benda yang memiliki ukuran sebesar kepalan tangan ini ditemukan di daerah Long Lalang, daerah

yang berada di hulu Sungai Mahakam. Dari riwayat yang diketahui benda ini merupakan persembahan dari seorang pangeran dari Kerajaan China untuk Putri Raja Kutai, Aji Bidara Putih. Kura-kura emas ini merupakan bukti dari pangeran tersebut untuk mempersunting sang putri.

e. Pedang Sultan Kutai



Pedang Sultan Kutai terbuat dari emas padat. Pada gagang pedang terdapat ukiran gambar seekor harimau yang siap untuk menerkam mangsanya. Sedang pada bagian ujung pedang terdapat hiasan seekor buaya. Untuk melihat benda ini kamu harus berkunjung ke Museum Nasional di Jakarta.

f. Keris Bukit Kang



Kering Bukit Kang merupakan keris yang digunakan oleh Permaisuri Aji Putri Karang Melenu, permaisuri Raja Kutai Kartanegara yang pertama. Berdasarkan cerita dari masyarakat menyebutkan bahwa putri ini merupakan putri yang ditemukan dalam

sebuah gong yang hanyut di atas bambu. Di dalam gong tersebut terdapat bayi perempuan, telur ayam dan sebuah kering. Kering ini diyakini sebagai Keris Bukit Kang.

g. Singgasana Sultan



Singgasana Sultan adalah salah satu peninggalan sejarah Kerajaan Kutai yang masih terjaga sampai saat ini. Benda ini diletakan di Museum Mulawarman. Pada zaman dahulu Singgasana ini digunakan oleh Sultan Aji Muhammad Sulaiman serta raja-raja Kutai sebelumnya. Singgasana Sultan ini dilengkapi dengan payung serta umbul-umbul serta peraduan pengantin Kutai Keraton.

